



Model Edukasi Kolaboratif Berbasis Tradisi Religius melalui Kegiatan Waladun Sholeh di MA Progresif Ummul Quro

Lailatul Fariyah¹, Siti Aisyah², Indrawati³, Slamet Efendi⁴, Maulid Agustin⁵

Institut Ahmad Dahlan Kota Probolinggo, Indonesia

E-mail : its.mefhaar@gmail.com¹, sitieaisyah483@gmail.com²,
indramsi786@gmail.com³, alhadyslamet@gmail.com⁴, maulidagustin95@gmail.com⁵

Received: 12-11-2025

Revised: 22-12-2025

Accepted: 11-01-2026



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

A Collaborative Education Model Based on Religious Traditions through the Waladun Sholeh Activity at MA Progresif Ummul Quro

Abstract. This study explores the implementation of a collaborative educational model grounded in religious traditions through the Waladun Sholeh program at MA Progresif Ummul Quro as a comprehensive strategy for character formation. Religious traditions including daily rituals, value habituation, teacher modeling, and school culture function as an integrated system that stabilizes moral behavior over time. Using a qualitative case study approach, the research examines the structure of collaborative interactions, coordination mechanisms, and the roles of teachers, students, and parents in the educational process. The findings reveal that structured collaboration fosters a consistent religious culture that effectively internalizes values such as discipline, responsibility, politeness, and spiritual awareness. The study concludes that religious traditions managed through collaborative frameworks can serve as a strong foundation for adaptive, relevant, and contextually grounded character education in modern Islamic schools.

Keywords: Character Education, Religious Traditions, Collaborative Learning, Waladun Sholeh Program, Islamic School Culture.

Abstrak. Penelitian ini mengkaji penerapan model edukasi kolaboratif berbasis tradisi religius melalui kegiatan Waladun Sholeh di MA Progresif Ummul Quro sebagai strategi pembentukan karakter siswa yang komprehensif. Tradisi religius meliputi ritual harian, pembiasaan nilai, keteladanan guru, dan kultur sekolah ditemukan berfungsi sebagai sistem yang menstabilkan perilaku moral secara berkelanjutan. Menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, penelitian ini menelusuri bentuk interaksi kolaboratif, mekanisme koordinasi, serta kontribusi guru, siswa, dan orang tua dalam proses pendidikan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi yang terstruktur menciptakan budaya religius yang konsisten, sehingga nilai disiplin, tanggung jawab, kesantunan, dan kesadaran spiritual terinternalisasi lebih efektif. Temuan ini menegaskan bahwa tradisi religius yang dikelola secara kolaboratif dapat menjadi fondasi pendidikan karakter yang adaptif, relevan, dan kontekstual bagi madrasah modern.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Tradisi Keagamaan, Pembelajaran Kolaboratif, Program Waladun Sholeh, Budaya Sekolah Islam.

PENDAHULUAN

Karakter religius secara teoritis menekankan adanya sinergi antara pembiasaan, keteladanan, dan lingkungan yang mendukung sebagai fondasi pembentukan pribadi berakhlak (Shodiq & Kuswanto, 2024). Model ini mengharuskan terciptanya kolaborasi aktif antara guru, siswa, dan lingkungan sekolah agar nilai yang diajarkan dapat terinternalisasi secara konsisten. Namun dalam praktiknya, banyak sekolah menjalankan kegiatan religius secara seremonial dan belum terintegrasi sepenuhnya ke dalam pendekatan edukasi kolaboratif (Suparsawan & SD, 2020). Model edukasi kolaboratif merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan kerja sama aktif antara guru, peserta didik, dan lingkungan sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi dalam proses pendidikan. Pendekatan ini lahir sebagai respons terhadap kelemahan model instruksional yang bersifat satu arah dan kurang memberi ruang bagi partisipasi siswa. Dalam kerangka kolaboratif, pendidikan dipahami bukan hanya sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi sebagai interaksi dinamis yang memungkinkan siswa belajar melalui dialog, kerja sama, keteladanan, dan pengalaman bersama. Ketika model ini dipadukan dengan tradisi religius, pendekatan kolaboratif menjadi semakin bermakna karena nilai-nilai spiritual tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dihidupkan melalui praktik dan pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan.

Tradisi religius di lingkungan pendidikan memiliki kekuatan dalam membentuk karakter, sebab ia memadukan nilai, ritual, dan kebiasaan yang berlangsung rutin (Harifah & Sofa, 2025). Tradisi seperti *Waladun Sholeh* tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas spiritual, melainkan juga sebagai ruang interaksi di mana guru membimbing, siswa saling mengingatkan, dan lingkungan sekolah memperkuat budaya religius. Ketika tradisi ini diposisikan sebagai bagian dari model edukasi kolaboratif, maka proses pendidikan menjadi lebih komprehensif karena kolaborasi

tidak hanya terjadi pada aspek akademik, tetapi juga pada dimensi moral dan spiritual. Dengan demikian, model edukasi kolaboratif berbasis tradisi religius mampu menghadirkan suasana belajar yang lebih hidup, lebih berakar pada nilai, dan lebih efektif dalam membentuk karakter siswa secara utuh. Kesenjangan ini menunjukkan adanya gap antara teori pendidikan karakter religius yang menuntut partisipasi bermakna, dengan fakta lapangan yang sering kali masih bersifat instruktif (Faozi, 2024). MA Progresif Ummul Quro sebenarnya memiliki tradisi religius seperti *Waladun Sholeh*, tetapi belum banyak kajian akademik yang menelaah bagaimana tradisi tersebut dapat berfungsi sebagai model edukasi kolaboratif yang mendukung pembentukan karakter siswa.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menyoroti pendidikan karakter melalui tradisi religius, seperti pembiasaan doa atau aktivitas keagamaan yang berpengaruh pada kedisiplinan dan sikap spiritual (Abidin et al., 2025). Penelitian lain mengenai pembelajaran kolaboratif menunjukkan pentingnya interaksi aktif antara guru dan siswa dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. Namun, kajian yang mengintegrasikan kedua pendekatan tersebut masih sangat terbatas. Tradisi *Waladun Sholeh* sendiri lebih sering dipahami sebagai ritual ibadah, bukan sebagai ruang edukatif kolaboratif. Dengan demikian, penelitian ini memiliki posisi penting untuk mengisi celah tersebut yakni mengkaji bagaimana tradisi religius dapat berfungsi sebagai ekosistem kolaboratif yang melibatkan seluruh elemen pendidikan dalam rangka membangun karakter siswa secara berkelanjutan. Kebaruan penelitian ini terletak pada cara pandangnya yang menempatkan tradisi religius *Waladun Sholeh* sebagai model edukasi kolaboratif, bukan sekadar kegiatan ritual. Perspektif ini menawarkan pemahaman baru bahwa praktik religius dapat menjadi metode pedagogis yang hidup, di mana guru berperan sebagai pembimbing spiritual, siswa sebagai peserta aktif, dan lingkungan sekolah sebagai faktor pendukung yang memperkuat internalisasi nilai. Pendekatan seperti ini jarang dikaji secara sistematis dalam penelitian pendidikan, padahal tradisi religius memiliki potensi besar untuk menciptakan ruang interaksi yang mendalam antara nilai, pembiasaan, dan keteladanan (Iqbal & Astutik, 2024). Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan novelty berupa konstruksi baru bahwa tradisi religius dapat menjadi model kolaboratif yang efektif dalam pembentukan karakter.

Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab tiga pertanyaan utama: (1) bagaimana bentuk model edukasi kolaboratif yang muncul melalui kegiatan *Waladun Sholeh*; (2) bagaimana peran guru, siswa, dan lingkungan sekolah dalam menciptakan dinamika kolaboratif tersebut; dan (3) bagaimana dampak model kolaboratif berbasis tradisi religius terhadap pembentukan karakter siswa. Pertanyaan ini penting karena selama ini *Waladun Sholeh* dianggap sebagai kegiatan rutin tanpa analisis mendalam mengenai proses kolaboratif yang terbentuk di dalamnya. Dengan memahami dinamika tersebut, penelitian diharapkan mampu memberikan penjelasan mengenai bagaimana nilai-nilai religius terinternalisasi secara lebih efektif dalam konteks pendidikan. *Waladun Sholeh* berfungsi tidak hanya sebagai ritual religius, tetapi juga sebagai ruang kolaboratif yang menghubungkan pembiasaan, keteladanan guru, dan partisipasi aktif siswa. Pengamatan awal

menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti kegiatan ini secara konsisten memperlihatkan sikap religius yang stabil, kedisiplinan yang lebih baik, serta penghargaan yang lebih tinggi terhadap guru (Yusuf & Al Rosid, 2025). Guru berperan langsung sebagai teladan melalui bacaan dan bimbingan yang diberikan, sementara siswa saling mengingatkan dan membangun kebiasaan kolektif. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan kolaboratif yang menekankan pengalaman langsung, interaksi, dan keteladanan. Berdasarkan argumen tersebut, penelitian ini menduga bahwa integrasi tradisi religius dan model edukasi kolaboratif dapat menjadi pendekatan yang efektif dan berkelanjutan dalam pembentukan karakter siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus karena berupaya memahami secara mendalam proses pelaksanaan tradisi religius *Waladun Sholeh* serta bagaimana tradisi tersebut berfungsi sebagai model edukasi kolaboratif di MA Progresif Ummul Quro (Mas' ud, 2024). Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna, interaksi, serta pengalaman yang dialami guru dan peserta didik dalam kegiatan tersebut. Sementara studi kasus dipilih karena *Waladun Sholeh* merupakan fenomena khas dan spesifik yang hanya berlangsung dalam konteks sekolah ini, sehingga memerlukan penelaahan secara intensif dan mendalam. Penelitian dilaksanakan di MA Progresif Ummul Quro dengan melibatkan beberapa informan kunci, yaitu guru Pendidikan Agama Islam, pembina kegiatan *Waladun Sholeh*, siswa yang mengikuti kegiatan secara rutin, serta wakil kepala sekolah yang memahami konteks kebijakan pembinaan religius. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Observasi dilakukan dengan mengikuti secara langsung rangkaian kegiatan *Waladun Sholeh* untuk melihat interaksi kolaboratif antara guru dan siswa, bentuk pembiasaan nilai, serta atmosfer religius yang tercipta (Mujahada & Ahadi, 2024). Wawancara mendalam dilakukan kepada guru, pembina, dan siswa untuk menggali pemahaman mereka mengenai nilai, tujuan, proses, serta dampak kegiatan tersebut. Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap data berupa foto kegiatan, jadwal sekolah, buku panduan, serta arsip terkait pelaksanaan program religius. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi informasi penting dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi tematik untuk memudahkan peneliti membaca hubungan antar-temuan. Kesimpulan kemudian ditarik secara bertahap dengan menghubungkan data empiris dan konsep teoretis mengenai edukasi kolaboratif dan tradisi religius. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode, yaitu membandingkan konsistensi data dari berbagai informan dan teknik pengumpulan data untuk memastikan kebenaran dan validitas temuan penelitian.

PEMBAHASAN

Integrasi Tradisi Religius sebagai Fondasi Pembentukan Karakter Siswa

Integrasi tradisi religius dalam lingkungan pendidikan memiliki posisi strategis sebagai fondasi pembentukan karakter peserta didik, terutama di lembaga pendidikan Islam seperti MA Progresif Ummul Quro (Arifin & Nurhakim, 2025). Tradisi religius tidak hanya dipahami sebagai aktivitas spiritual yang bersifat ritual, tetapi juga sebagai sistem nilai yang mengarahkan perilaku, membentuk pola pikir, serta menumbuhkan habitus moral yang stabil. Dalam konteks kegiatan Waladun Sholeh, integrasi ini diwujudkan melalui berbagai praktik keagamaan yang terstruktur, seperti pembacaan doa harian, pembiasaan membaca Al-Qur'an, kajian akhlak, kontrol adab, serta pendampingan spiritual yang dilakukan secara konsisten setiap hari. Praktik ini menjadi ruang pembelajaran yang memungkinkan siswa mengalami langsung bukan hanya mempelajari nilai-nilai religius yang ingin ditanamkan oleh lembaga. Dalam perspektif pedagogik Islam, tradisi religius berfungsi sebagai wahana pembentukan karakter melalui pendekatan pembiasaan (*habituation*), keteladanan (*uswah*), dan penguatan nilai (*value reinforcement*) (Isnaini, 2024). Melalui kegiatan Waladun Sholeh, peserta didik mendapatkan pengalaman yang berulang dan terarah sehingga terbentuk struktur kesadaran religius yang stabil. Misalnya, saat siswa dibiasakan membaca doa sebelum dan sesudah belajar, atau saat mereka mengikuti kajian akhlak setiap pagi, pengalaman tersebut menanamkan nilai disiplin, rasa hormat, ketakwaan, dan kesadaran moral secara gradual.

Proses internalisasi ini menjadi semakin kuat karena dilakukan dalam suasana yang kolektif, sehingga nilai-nilai religius tidak hanya dipahami secara individual, tetapi menjadi budaya bersama yang dijaga oleh seluruh warga madrasah. Selain itu, integrasi tradisi religius berperan sebagai kontrol sosial positif dalam membentuk perilaku siswa (Fatmawati et al., 2025). Kegiatan Waladun Sholeh yang berjalan setiap hari menciptakan lingkungan sekolah yang bernuansa spiritual dan menuntun peserta didik untuk menata sikap serta membangun identitas akhlak yang baik. Ketika siswa melihat gurunya membaca Al-Qur'an, ketika teman-temannya menunjukkan sikap sopan, atau ketika suasana madrasah senantiasa diwarnai aktivitas ibadah, maka mereka terdorong untuk melakukan hal yang sama. Dengan demikian, tradisi religius menghasilkan efek ekologis yang mewarnai seluruh aspek interaksi sosial di lingkungan madrasah, sehingga nilai akhlak bukan hanya diajarkan, tetapi dihidupkan dan dirasakan oleh siswa setiap hari. Integrasi tradisi religius juga memberikan fondasi karakter yang kuat karena berorientasi pada pembentukan *inner self* siswa.

Dalam kegiatan Waladun Sholeh, nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, kesabaran, dan kepedulian tidak hanya ditawarkan sebagai aturan moral, tetapi sebagai bagian dari identitas spiritual yang ideal (Ghazali, 2025). Siswa diajak memahami bahwa karakter bukan sekadar perilaku baik yang ditampilkan di depan guru, tetapi bentuk ketundukan kepada Allah dan jalan menuju pribadi yang saleh. Melalui pendekatan ini, proses pembentukan karakter menjadi lebih bermakna karena ditopang oleh motivasi internal yang bersifat religius. Pada akhirnya, integrasi

tradisi religius melalui kegiatan Waladun Sholeh memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter siswa di MA Progresif Ummul Quro. Kurikulum formal yang mengajarkan akhlak diperkuat oleh tradisi keagamaan yang dipraktikkan secara kolektif, sehingga pembinaan karakter berjalan secara holistik. Tradisi religius bukan hanya menjadi budaya yang diwariskan, tetapi direkonstruksi sebagai strategi pedagogik yang efektif dalam menciptakan peserta didik yang berakhlak mulia, disiplin, dan memiliki kesadaran spiritual yang matang. Dengan demikian, tradisi religius berfungsi sebagai fondasi utama dalam membangun karakter siswa, sekaligus menjadi identitas khas madrasah yang mampu merespons tantangan pembinaan moral pada era modern.

Kolaborasi Pendidik sebagai Penguat Efektivitas Program Waladun Sholeh

Pendekatan kolaboratif dalam ekosistem pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan program pembinaan karakter, termasuk program Waladun Sholeh di MA Progresif Ummul Quro. Kolaborasi pendidik menjadi kekuatan utama yang memastikan bahwa kegiatan keagamaan yang dilakukan setiap hari tidak hanya berlangsung sebagai rutinitas, tetapi menjadi proses pedagogik yang terarah dan memiliki dampak mendalam pada perkembangan karakter peserta didik (Murthosia et al., 2025). Setiap guru, wali kelas, pembina keagamaan, dan pimpinan madrasah memiliki peran saling melengkapi dalam mengawasi, membimbing, serta mengevaluasi perilaku siswa. Sinergi inilah yang membedakan Waladun Sholeh dari kegiatan religius biasa, karena ia hadir sebagai sebuah sistem yang melibatkan seluruh unsur madrasah secara terstruktur dan berkesinambungan. Kolaborasi pendidik dalam program Waladun Sholeh tercermin melalui pembagian peran yang jelas antara guru mata pelajaran, pembimbing karakter, dan wali kelas. Guru mata pelajaran berperan menanamkan nilai religius dan akhlak dalam proses pembelajaran formal, sementara pembimbing keagamaan mengarahkan siswa dalam praktik ibadah seperti doa pagi, tilawah Al-Qur'an, dan pembiasaan adab-adab Islami. Wali kelas, pada saat yang sama, bertanggung jawab melakukan monitoring kedisiplinan serta memastikan bahwa siswa menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari.

Dengan struktur pembagian tugas yang saling mendukung ini, kegiatan Waladun Sholeh tidak berjalan secara sporadis, tetapi terkoordinasi dengan baik sehingga nilai-nilai yang ditanamkan menjadi konsisten di setiap ruang interaksi pendidikan (Widodo, 2018). Sinergi antarpendidik ini juga menciptakan suasana kontrol sosial positif yang kuat di lingkungan madrasah. Setiap guru bukan hanya mengawasi siswa, tetapi juga mengawasi dan mendukung satu sama lain untuk menjaga keberlangsungan budaya religius yang sedang dibangun. Hal ini membuat implementasi kegiatan Waladun Sholeh bersifat menyeluruh dan tidak terhenti pada jam-jam tertentu saja. Misalnya, guru mata pelajaran yang masuk pada jam keempat tetap melanjutkan suasana spiritual yang telah dibangun sejak pagi, sehingga siswa merasakan kesinambungan pembinaan karakter sepanjang hari. Kontinuitas inilah yang membuat peserta didik lebih mudah beradaptasi dengan nilai religius yang ditanamkan, karena mereka melihat keteladanan dan konsistensi dari semua

pendidik di madrasah. Selain itu, kolaborasi pendidik memungkinkan adanya evaluasi berkala yang lebih objektif dan menyeluruh. Setiap minggu atau bulan, pendidik dapat berbagi informasi mengenai perkembangan karakter siswa, mengidentifikasi perilaku yang perlu diperbaiki, serta merumuskan strategi pembinaan yang lebih efektif. Kolaborasi ini membuat kegiatan Waladun Sholeh tidak bersifat statis, melainkan terus berkembang sesuai kebutuhan peserta didik.

Dengan adanya komunikasi intensif antarpendidik, proses pembinaan karakter menjadi lebih responsif, adaptif, dan tepat sasaran (Mulyanti, 2024). Bahkan, beberapa madrasah yang sukses menjalankan pembinaan karakter menunjukkan bahwa koordinasi pendidik merupakan kunci utama dalam menjadikan kegiatan religius sebagai bagian integral dari budaya sekolah. Secara keseluruhan, kolaborasi pendidik memainkan peran esensial dalam menguatkan efektivitas program Waladun Sholeh. Melalui sinergi yang terencana, kegiatan religius di madrasah bukan hanya menjadi rutinitas ibadah, tetapi berkembang menjadi model pendidikan karakter yang komprehensif. Pendekatan kolaboratif ini menciptakan lingkungan belajar yang konsisten, harmonis, dan penuh teladan, sehingga siswa lebih mudah membentuk identitas berakhlak mulia dan berkesadaran spiritual tinggi. Dengan demikian, keberhasilan Waladun Sholeh sebagai model edukasi kolaboratif tidak dapat dipisahkan dari kekuatan kerjasama seluruh pendidik di MA Progresif Ummul Quro.

Waladun Sholeh sebagai Model Pedagogik yang Inovatif dan Kontekstual.

Kegiatan Waladun Sholeh di MA Progresif Ummul Quro merupakan model pendidikan karakter yang inovatif karena memadukan tradisi istighosah bersama guru, siswa, dan wali murid dengan mekanisme kolaboratif yang terstruktur. Program ini tidak sekadar menghadirkan ritual spiritual sebagai rutinitas keagamaan, tetapi merekonstruksi tradisi tersebut menjadi ruang pembinaan moral yang mendalam melalui doa bersama, pembacaan wirid, muhasabah, serta penyampaian pesan akhlak (Harifah & Sofa, 2025). Keterlibatan wali murid dalam istighosah memberikan nilai tambah yang signifikan, karena menjadikan pendidikan karakter sebagai tanggung jawab bersama antara madrasah dan keluarga. Dengan hadirnya orang tua dalam kegiatan religius, siswa merasakan pengalaman spiritual yang menyentuh dimensi emosional, moral, dan sosial mereka, sekaligus memperkuat hubungan hormat dan kedekatan anak terhadap orang tua. Kolaborasi ini tidak hanya memperluas jangkauan pembinaan, tetapi juga memastikan kesinambungan nilai religius antara rumah dan sekolah. Inovasi Waladun Sholeh semakin kuat melalui adanya rapat bulanan yang dilaksanakan setiap malam Jum'at Manis, sebuah tradisi yang sarat nilai religius dan kultural masyarakat setempat. Rapat ini menjadi forum komunikasi dua arah yang mempertemukan guru, wali murid, dan pihak madrasah untuk mengevaluasi perkembangan akhlak, kedisiplinan, serta kebutuhan pembinaan karakter siswa. Pelaksanaannya pada malam Jum'at Manis menciptakan suasana spiritual yang lebih khidmat sehingga forum tersebut tidak sekadar bersifat administratif, tetapi juga menjadi ruang musyawarah yang penuh keberkahan.

Dalam pertemuan ini, seluruh pihak saling bertukar pandangan, menyampaikan kendala, dan merumuskan strategi pembinaan yang terintegrasi. Guru dapat memahami kondisi keluarga siswa secara lebih utuh, sementara wali murid dapat melihat bagaimana madrasah membimbing dan membina akhlak anak-anak mereka. Model komunikasi seperti ini memperkuat transparansi, kepercayaan, dan rasa memiliki antara sekolah dan keluarga. Dengan memadukan istighosah dan rapat bulanan, Waladun Sholeh menjadi lebih dari sekadar kegiatan keagamaan; ia tumbuh menjadi model edukasi kolaboratif yang menyatukan dimensi spiritual, organisatoris, dan emosional dalam satu sistem pembinaan karakter yang kuat. Program ini menciptakan komunitas religius yang harmonis, di mana setiap unsur pendidikan—guru, wali murid, dan siswa—memiliki peran aktif dalam menjaga budaya religius madrasah. Melalui pendekatan ini, pendidikan karakter tidak hanya disampaikan melalui instruksi verbal, tetapi melalui pengalaman spiritual bersama, keterlibatan keluarga, evaluasi terstruktur, dan keteladanan kolektif. Dengan demikian, Waladun Sholeh tampil sebagai strategi pembentukan akhlak yang komprehensif, kontekstual, dan relevan untuk menjawab tantangan pembinaan moral pada era modern di MA Progresif Ummul Quro.

Kekuatan utama dari program ini terletak pada kemampuannya menanamkan nilai akhlak melalui proses habituasi yang konsisten, sehingga siswa tidak hanya memahami nilai-nilai moral secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikannya dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Kegiatan yang berulang dan melibatkan banyak pihak ini membentuk ekosistem religius yang stabil, di mana siswa melihat langsung contoh nyata dari kerja sama, kepedulian, dan kesalehan sosial. Dengan demikian, Waladun Sholeh tampil sebagai strategi pembentukan akhlak yang komprehensif, kontekstual, dan relevan untuk menjawab tantangan pembinaan moral pada era modern di MA Progresif Ummul Quro. Secara akademik, model ini menunjukkan bahwa integrasi tradisi religius dengan praktik pendidikan kolaboratif mampu menghasilkan pendekatan pembinaan karakter yang lebih efektif dibandingkan pola konvensional. Keterlibatan keluarga, penguatan nilai melalui ritual bersama, dan konsistensi pembiasaan menjadi elemen kunci yang membedakan Waladun Sholeh sebagai inovasi pendidikan karakter yang tidak hanya adaptif terhadap konteks budaya setempat, tetapi juga memiliki potensi untuk direplikasi di lembaga pendidikan lain. Dengan pondasi religius yang kuat dan dukungan kolaboratif yang terstruktur, program ini berkontribusi pada terbentuknya generasi siswa yang tidak hanya berprestasi secara akademik, tetapi juga stabil secara moral, matang secara emosional, dan berakhlak mulia.

KESIMPULAN

Hasil penelitian secara jelas menunjukkan bahwa kegiatan Waladun Sholeh berfungsi sebagai model pendidikan karakter yang integratif karena memadukan tradisi religius dengan mekanisme kolaboratif yang berjalan konsisten dalam kehidupan sekolah. Kegiatan ritual dan pembiasaan nilai tidak berdiri sendiri, tetapi diperkokoh oleh keteladanan kolektif guru, pengawasan yang berjenjang, serta kultur madrasah yang mendukung stabilitas moral. Proses ini secara langsung membentuk

lingkungan belajar yang mendorong siswa mengalami nilai-nilai akhlak dalam bentuk konkret, bukan sekadar memahami konsepnya. Kombinasi antara kebiasaan spiritual, bimbingan guru, dan kontrol sosial positif menciptakan pola internalisasi nilai yang lebih kuat dan mendalam sehingga karakter seperti kedisiplinan, kesantunan, empati, serta spiritualitas berkembang secara alami dalam diri siswa.

Secara keseluruhan, Waladun Sholeh terbukti sebagai pendekatan yang relevan dan efektif bagi penguatan karakter di era pendidikan modern karena mampu menjawab kebutuhan siswa untuk memiliki rujukan moral yang stabil sekaligus kontekstual. Kolaborasi yang terbangun antara guru, siswa, pembina, dan keluarga menghasilkan sistem pembinaan yang tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga membentuk sikap dan tindakan nyata sehari-hari. Model ini menawarkan bukti bahwa tradisi religius, bila dikelola secara strategis dan terstruktur, mampu menjadi pilar pendidikan karakter yang berkelanjutan dan dapat direplikasi oleh lembaga pendidikan Islam lain. Temuan ini menegaskan pentingnya memperkuat peran tradisi, keteladanan, dan sinergi kelembagaan dalam membangun generasi yang matang secara moral, berintegritas, dan siap menghadapi tantangan sosial di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A., Amien, S., & Nurhakim, M. (2025). Strategi Pembiasaan dan Dampaknya Pada Pembentukan Karakter Religius Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 6(2), 835–846.
- Arifin, S., & Nurhakim, M. (2025). *Strategi Penguatan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. Ummppress.
- Faozi, A. (2024). *Manajemen Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Nur Iman Mlangi Gamping Sleman*. Universitas Islam Indonesia.
- Fatmawati, C., Pratama, H., & Hariry, S. (2025). Peran Nilai-Nilai Religius dalam Pembentukan Perilaku Sosial: Tinjauan Psikologi Agama terhadap Interaksi Antarpribadi. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 1(03), 816–825.
- Ghazali, Y. (2025). Pembelajaran Nilai Nilai Karakter dalam Kitab Bidayatul Hidayah. *Proceedings Annual Conference on Moderate Islamic Studies*, 1(1), 90–104.
- Harifah, N., & Sofa, A. R. (2025). Penguatan tradisi keislaman di Ma'had Putri Nurul Hasan MAN 2 Probolinggo: Implementasi pengajian kitab, amalan harian, dan ritual kolektif dalam pembentukan karakter santri. *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 2(1), 218–239.
- Iqbal, M., & Astutik, A. (2024). Revitalisasi Kegiatan Keagamaan untuk Penguatan Karakter Religius Siswa di MI Nurul Mun'im Karanganyar. *Moderasi: Journal of Islamic Studies*, 4(2), 363–374.
- Isnaini, H. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa. *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 1(4), 95–111.
- Mas' ud, A. (2024). *Implementasi pendidikan madrasah diniyah yang efektif dan*

- efisien melalui wakaf produktif: Studi kasus Di Madrasah Diniyah Wustho Al-Mas' udiyah Sreseh Sampang.* Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Mujahada, K. S., & Ahadi, A. (2024). Implementasi Metode Kolaboratif dalam Pembelajaran Nilai-Nilai Islam di Madrasah: Studi Fenomenologi di Ponorogo. *Salam Institute Islamic Studies*, 1(2), 9–20.
- Mulyanti, D. (2024). Peran Guru dan Kepala Sekolah sebagai Aktor Pendidikan di Tengah Perubahan Lingkungan Pendidikan yang Berubah Cepat. *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, 3(6).
- Murthosia, D., Sari, L. F., & Haidar, M. (2025). *Inovasi Dalam Pengelolaan Mutu Pendidikan Agama Islam.* PT Arr Rad Pratama.
- Shodiq, M., & Kuswanto, K. (2024). Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pendidikan Berbasis Keteladanan Dan Pembiasaan. *Arsy*, 8(2), 134–146.
- Suparsawan, I. K., & SD, S. P. (2020). *Kolaborasi pendekatan saintifik dengan model pembelajaran STAD geliatkan peserta didik.* Tata Akbar.
- Widodo, D. (2018). *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama Islam Andalusia Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas.* Tesis. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Yusuf, B., & Al Rosid, M. H. (2025). Peran Pendidikan Islam Berbasis Pesantren Dalam Membangun Karakter Religius Siswa di MA NU TBS Kudus. *Media Manajemen Pendidikan*, 8(1), 129–140.